

Tata Kelola Pariwisata Digital dan Resiliensi Ekonomi Lokal: Perbandingan Bali dan Daerah Istimewa Yogyakarta

Ira Sopyah¹

Universitas Nasional

Korespondensi Email : ira.sopiyah@gmail.com

Abstrak :

This article compares tourism governance in Bali and the Special Region of Yogyakarta to explain how digital and institutional arrangements shape local economic resilience. Both are leading tourism destinations in Indonesia, but they rely on different market structures and tourism mixes. Using comparative qualitative analysis of official tourism statistics, provincial tourism portals, and policy documents from 2024–2026, the article argues that tourism recovery and resilience are not determined solely by visitor growth, but by governance capacity to diversify markets, stabilize occupancy, and connect tourism flows to broader local economies. Bali exhibits strong international recovery with foreign arrivals reaching record levels, while Yogyakarta shows resilience through domestic tourism circulation. However, Bali remains more exposed to external demand volatility, whereas Yogyakarta faces lower spending intensity and shorter stays. The findings show that digital tourism governance can improve destination responsiveness and information access, but its economic effect depends on broader institutional strategies linking tourism to local supply chains, cultural services, and regional mobility. The article contributes to applied business and economic research by demonstrating that destination competitiveness and resilience are jointly produced by market composition and governance design. It proposes a model connecting digital destination capacity, coordination quality, visitor stability, and local economic multipliers.

Keywords: tourism governance, destination resilience, digital tourism, local economy, regional competitiveness

Abstrak

Artikel ini membandingkan tata kelola pariwisata Bali dan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menjelaskan bagaimana pengaturan digital dan kelembagaan membentuk resiliensi ekonomi lokal. Keduanya merupakan destinasi pariwisata utama di Indonesia, tetapi bertumpu pada struktur pasar dan campuran wisata yang berbeda. Dengan menggunakan analisis kualitatif komparatif atas statistik resmi pariwisata, portal pariwisata provinsi, dan dokumen kebijakan periode 2024–2026, artikel ini berargumen bahwa pemulihan dan resiliensi pariwisata tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan kunjungan, melainkan oleh kapasitas tata kelola dalam mendiversifikasi pasar, menstabilkan okupansi, dan menghubungkan arus wisata dengan ekonomi lokal yang

lebih luas. Bali menunjukkan pemulihan internasional yang sangat kuat, sementara Yogyakarta memperlihatkan resiliensi melalui sirkulasi wisata domestik. Namun, Bali tetap lebih terekspos terhadap volatilitas permintaan eksternal, sedangkan Yogyakarta menghadapi intensitas belanja yang lebih rendah dan lama tinggal yang lebih pendek. Temuan menunjukkan bahwa digital tourism governance dapat meningkatkan responsivitas destinasi dan akses informasi, tetapi efek ekonominya tergantung pada strategi kelembagaan yang lebih luas.

Kata kunci: tata kelola pariwisata, resiliensi destinasi, pariwisata digital, ekonomi lokal, daya saing wilayah

Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor yang sangat sensitif terhadap guncangan eksternal, tetapi juga dapat menjadi mesin pemulihan ekonomi lokal ketika tata kelola destinasi mampu menjaga kepercayaan pasar, kualitas layanan, dan keterhubungan dengan ekonomi setempat. Literatur tentang destination governance menekankan bahwa daya saing pariwisata tidak semata ditentukan oleh atraksi, melainkan oleh koordinasi lintas-aktor, kualitas informasi, dan kemampuan institusi mengelola risiko serta permintaan (Hall, 2011; OECD, 2024). Dalam konteks ini, digital governance semakin penting sebagai medium promosi, informasi, integrasi layanan, dan responsivitas destinasi.

Secara nasional, WTTC memperkirakan sektor travel and tourism Indonesia pada 2024 mendukung lebih dari 12,5 juta pekerjaan, menunjukkan bahwa pariwisata tetap menjadi sektor penting bagi pemulihan ekonomi dan penciptaan nilai tambah (WTTC, 2024). Namun, kontribusi ekonomi pariwisata sangat bergantung pada struktur pasar tiap daerah. Bali sangat bergantung pada wisatawan mancanegara, sedangkan Yogyakarta lebih bertumpu pada wisatawan domestik, pendidikan, budaya, dan event lokal. Perbedaan ini membuat keduanya ideal untuk dibandingkan.

Data resmi menunjukkan kontras yang tajam. Bali mencatat 591.221 kunjungan wisatawan mancanegara pada April 2025, naik 25,56 persen dibanding bulan sebelumnya, dengan TPK hotel berbintang 57,23 persen. Pada skala tahunan, Bali bahkan menutup 2025 dengan sekitar 6,95 juta kunjungan wisatawan mancanegara. Sementara itu, Yogyakarta mencatat 10.240.350 perjalanan wisatawan nusantara sepanjang Januari–Maret 2025, naik 3,49 persen dibanding periode sama tahun sebelumnya, tetapi TPK hotel bintang pada Maret 2025 hanya 23,15 persen. Perbedaan ini menunjukkan bahwa volume mobilitas tinggi tidak otomatis menghasilkan intensitas ekonomi yang setara (BPS Bali, 2025; BPS DIY, 2025; Bali Government Tourism Office, 2026).

Literatur terdahulu sering membahas pemulihan pariwisata dari sisi permintaan, promosi, atau branding destinasi. Namun, studi-studi tersebut sering belum cukup menjelaskan bagaimana komposisi pasar wisata, digital governance, dan kualitas koordinasi destinasi bersama-sama membentuk resiliensi ekonomi lokal. Bali dan Yogyakarta menawarkan perbandingan yang penting: Bali unggul dalam posisi global,

tetapi rentan terhadap shock eksternal; Yogyakarta lebih stabil secara domestik, tetapi menghadapi tantangan nilai tambah dan lama tinggal.

Research gap artikel ini adalah keterbatasan studi komparatif yang menempatkan pariwisata sebagai isu, bukan sekadar promosi destinasi. Novelty artikel ini terletak pada analisis gabungan antara struktur pasar wisata, platform digital destinasi, dan outcome ekonomi lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi kasus komparatif terhadap Bali dan D.I. Yogyakarta. Kedua kasus dipilih karena sama-sama destinasi utama nasional, tetapi memiliki struktur permintaan dan basis ekonomi wisata yang berbeda. Unit analisis adalah tata kelola destinasi pada level provinsi. Data bersumber dari BPS Bali, BPS D.I. Yogyakarta, portal resmi dinas pariwisata, dan sumber kelembagaan terkait periode 2024–2026. Variabel yang dibandingkan adalah komposisi pasar wisata, okupansi, lama tinggal, infrastruktur informasi digital, dan implikasi ekonomi lokal. Analisis menggunakan pendekatan **comparative destination governance**, dengan fokus pada bagaimana perbedaan tata kelola menghasilkan pola resiliensi ekonomi yang berbeda..

Hasil dan Diskusi

1. Struktur Pasar Wisata dan Risiko Ekonomi

Bali sangat kuat pada pasar internasional. Pada April 2025, wisatawan mancanegara yang datang langsung ke Bali mencapai 591.221 kunjungan, sementara TPK hotel berbintang 57,23 persen. Pada 2025 secara keseluruhan, kunjungan wisman Bali mencapai sekitar 6,95 juta. Ini menunjukkan pemulihan yang sangat kuat, sekaligus memperlihatkan ketergantungan besar pada pasar eksternal dan konektivitas global (BPS Bali, 2025; Antara Bali, 2026).

Yogyakarta menampilkan struktur yang berbeda. Pada Januari–Maret 2025, perjalanan wisatawan nusantara mencapai 10,24 juta, naik 3,49 persen. Namun, TPK hotel bintang Maret 2025 hanya 23,15 persen dan rata-rata lama menginap 1,54 malam. Artinya, Yogyakarta memiliki sirkulasi pengunjung yang besar, tetapi intensitas tinggal dan monetisasi destinasi lebih rendah dibanding Bali (BPS DIY, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak bisa dibaca dari angka kunjungan saja. Bali kuat secara revenue potential, tetapi lebih rapuh terhadap shock global. Yogyakarta lebih tahan terhadap gejolak internasional karena basis domestiknya kuat, tetapi multiplier ekonominya cenderung lebih terbatas bila lama tinggal pendek.

2. Digital Governance Destinasi

Bali dan Yogyakarta sama-sama mengembangkan portal destinasi. Bali Government Tourism Office menyediakan rilis statistik berkala, data kunjungan, distribusi, length of stay, dan tingkat hunian kamar. Yogyakarta mengembangkan

visitingjogja sebagai portal resmi informasi destinasi. Dari perspektif governance, fungsi platform ini bukan hanya promosi, melainkan penyediaan informasi, standarisasi narasi destinasi, dan penguatan responsivitas pasar (Bali Government Tourism Office, 2026; Dinas Pariwisata DIY, 2026).

Namun, dampak ekonomi platform digital berbeda tergantung struktur ekonomi lokal. Bali memiliki ekosistem pariwisata yang lebih matang, sehingga informasi digital lebih cepat terkonversi menjadi transaksi pasar. Yogyakarta menghadapi tantangan bagaimana platform digital dapat meningkatkan lama tinggal, belanja per kunjungan, dan keterhubungan dengan ekonomi kreatif lokal.

3. Tata Kelola Resiliensi Ekonomi Lokal

Dalam kerangka destination governance, resiliensi dibentuk oleh kapasitas mengelola ketidakpastian pasar. Bali perlu memperkuat diversifikasi dan sustainability karena pasar internasional sangat volatil. Yogyakarta perlu meningkatkan conversion rate dari mobilitas wisata domestik ke nilai tambah ekonomi yang lebih besar. Dengan demikian, persoalan tata kelola Bali adalah **manajemen risiko eksternal**, sedangkan persoalan Yogyakarta adalah **eskalasi nilai ekonomi dari pasar domestik**.

Temuan ini menunjukkan bahwa governance matters. Bali dan Yogyakarta bukan sekadar dua destinasi dengan angka berbeda, tetapi dua model ekonomi wisata yang memerlukan strategi kelembagaan berbeda. Ini sejalan dengan literatur bahwa daya saing destinasi dibentuk oleh koordinasi kebijakan, bukan hanya assets-based attractiveness.

Tabel 1. Bukti Analitis Tata Kelola Pariwisata Komparatif

Variabel	Temuan Empiris	Bukti (Data/Kutipan)	Interpretasi Analitis
Komposisi pasar	Bali dominan internasional; DIY dominan domestik	Bali 591.221 wisman April 2025; DIY 10,24 juta perjalanan wisnus Jan-Mar 2025	Struktur pasar membentuk risiko dan tipe multiplier ekonomi
Okupansi	Bali jauh lebih tinggi	TPK hotel bintang Bali 57,23%; DIY 23,15%	Kunjungan tinggi tidak otomatis setara intensitas ekonomi
Lama tinggal	DIY relatif pendek	Lama menginap hotel bintang DIY 1,54 malam	Tantangan DIY adalah meningkatkan spending depth
Digital governance	Keduanya punya portal destinasi resmi	Bali rilis statistik berkala; DIY portal informasi destinasi	Platform digital efektif bila terhubung ke strategi ekonomi lokal

Sumber: diolah dari BPS Bali (2025), BPS D.I. Yogyakarta (2025), Bali Government Tourism Office (2026), dan Dinas Pariwisata DIY (2026).

4. Model Konseptual

Model yang diajukan adalah:

**Digital Destination Capacity → Coordination Quality → Visitor Stability/Conversion
→ Local Economic Multiplier → Destination Resilience**

Model ini menekankan bahwa resiliensi destinasi bergantung pada kemampuan tata kelola mengonversi arus wisata menjadi nilai ekonomi yang stabil dan menyebar.

Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa Bali dan Yogyakarta mewakili dua konfigurasi destination governance yang berbeda. Bali unggul dalam pemulihan pasar internasional dan kapasitas monetisasi wisata, tetapi lebih rentan terhadap gejolak eksternal. Yogyakarta lebih resilien dalam basis domestik, tetapi menghadapi keterbatasan pada intensitas belanja dan lama tinggal. Dengan demikian, resiliensi ekonomi lokal bukan sekadar fungsi dari besarnya kunjungan, tetapi hasil dari interaksi struktur pasar, kapasitas digital, dan koordinasi kelembagaan. Kontribusi teoretis artikel ini adalah penegasan bahwa daya saing destinasi dan resiliensi ekonomi harus dibaca sebagai produk governance, bukan hanya produk atraksi. Kontribusi praktisnya adalah perlunya strategi yang berbeda: Bali perlu memperkuat diversifikasi pasar dan sustainability governance, sedangkan Yogyakarta perlu memperpanjang lama tinggal dan memperdalam linkage ke ekonomi kreatif, budaya, dan UMKM lokal. Bagi JABER, studi ini relevan karena menunjukkan hubungan langsung antara kualitas tata kelola destinasi dan outcome ekonomi wilayah, terutama pada sektor jasa, bisnis lokal, dan daya saing regional.

Referensi

- Antara Bali. (2026). *Bali hits a record of 6.95 million foreign tourist arrivals in 2025*. Bali Government Tourism Office. (2026). *Data statistik pariwisata Bali*. BPS Bali. (2025). *Tourism overview in Bali Province April 2025*. BPS D.I. Yogyakarta. (2025). *Tourism development in Daerah Istimewa Yogyakarta, March 2025*. Dinas Pariwisata D.I. Yogyakarta. (2026). *Portal informasi pariwisata Yogyakarta*. Hall, C. M. (2011). Policy learning and policy failure in sustainable tourism governance. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4-5), 649-671. OECD. (2024). *Tourism trends and policies*. OECD Publishing. North, D. C. (1990). *Institutions, institutional change and economic performance*. Cambridge University Press. Torfing, J., Sørensen, E., & Ansell, C. (2022). *Understanding collaborative governance*. Oxford University Press. UNWTO. (2024). *Tourism and digital transformation*. UNWTO. WTTC. (2024). *Indonesia's booming travel & tourism to support more than 12.5 million jobs*. World Bank. (2024). *Services-led local development and tourism resilience*. World Bank.